

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kematian merupakan suatu hal yang pasti dialami oleh semua orang, tanpa terkecuali. Setiap manusia tidak akan mengetahui kapan seseorang akan meninggal, dan setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi yang berbeda beda dalam melaksanakan ritual ritual kematian. Kematian adalah bagian dari setiap orang dan makhluk ciptaan Tuhan, yang tidak mungkin dihindari. Ia begitu menyengat nyawa, tidak memandang ras, ekonomi, usia, jabatan, dan Agama. Untuk menghormati seseorang yang telah meninggal tentunya ada ritual yang harus dijalankan, biasanya ritual itu berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masing-masing orang.

Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis pendatang dari negeri Cina, dan masyarakat Cina di kota Medan lebih sering disebut orang Tionghoa. Kedatangan masyarakat Tionghoa ke kota Medan berawal ketika Belanda menjajah Sumatera Utara. Untuk itu Belanda mendatangkan buruh dari negeri Cina, dikarenakan kekurangan tenaga buruh . Pendapat diatas didukung oleh Sofyan Tan (2004:21) dijelaskan bahwa: “masyarakat Tionghoa di Medan semula merupakan para buruh yang didatangkan untuk menggarap perkebunan-perkebunan tembakau di sumatera timur yang mulai diusahakan para kapitalis Belanda sejak abad ke- 18”.

Sama seperti etnis asli yang ada di Sumatra Utara, etnis Tionghoa juga memiliki kebudayaan dan tradisi yang masi dijalankan sampai saat ini, dan masi

sangat dihormati oleh masyarakat Tionghoa, salah satunya adalah tradisi dalam upacara kematian etnis Tionghoa

Upacara kematian, merupakan salah satu dari tradisi yang sampai saat ini masih sering dijalankan oleh etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa yang mayoritas beragama Budha menganggap bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya, namun kematian berarti putusnya seluruh ikatan yang mengikat kita terhadap keberadaan kita yang sekarang. Sesungguhnya kematian tidak dapat dipisahkan dari kelahiran, dan juga sebaliknya dimana setiap yang mengalami kelahiran juga akan mengalami kematian.

Upacara kematian ini, bisa disebut *Tyuet Suah* dalam bahasa Tionghoa terjadi serangkaian ritual yang cukup panjang dari mulai dibawa kerumah duka sampai dengan kremasi (dibakar), bahkan setelah dibakar terjadi upacara upacara penghormatan, diantaranya upacara tiga harian, tujuh harian, empat puluh harian dan bahkan setiap tahun tanggal kematian almarhum dilakukan upacara penghormatan yang di sebut "*kong tek*"

Upacara kematian *Tyuet Suah* rutin dilaksanakan oleh etnis Tionghoa, setiap ada salah satu anggota keluarga mereka yang meninggal tak pernah mereka meninggalkan tradisi ini. Sampai saat ini, masyarakat Tionghoa masih sangat memegang teguh salah satu kebudayaannya yaitu ritual ritual yang dilaksanakan menurut kebudayaan dan kepercayaannya, termasuk pada ritual kematian. Ritual kematian pada masyarakat etnis Tionghoa terbilang cukup panjang dan lama, dimulai dari baru meninggal jenazah akan dibawa kebalai Sosial (rumah duka) baik dari rumah sakit maupun rumah tempat tinggal jenazah, dan ditempatkan

dalam peti yang tertutup dan bisa dibuka jika ada sanak keluarga yang ingin melihat jenazah bahkan sampai akan dihantarkan ketempat pembakaran jenazah juga dilakukan beberapa upacara seperti menaburkan kertas selama perjalanan..

Pernak pernik yang digunakan saat melaksanakan ritual kematian ini sangat beragam, termasuk pada saat akan melaksanakan kremasi atau pemngabuan. Setiap pernak pernik yang digunakan merupakan simbol simbol yang memiliki makna. Biasanya sekitar peti, harus terdapat foto jenazah dalam ukuran besar, lilin, dan bunga. Waktu disemayamkan di rumah duka, biasanya berlangsung selama 3 hari sampai dengan 1 minggu, karena menurut kepercayaan masyarakat Tionghoa, semangkin lama jenazah disemayamkan di rumah duka akan semangkin baik. Anggota keluarga juga diharuskan menjaga jenazah semalaman selama jenazah berada dirumah duka.

Menghormati yang meninggal itu memiliki banyak cara dan ini adalah cara orang Tionghoa. Bagi orang Tionghoa, mereka yang meninggal itu bagaikan berpindah alam. Jadi mengirimkan adalah hal yang wajar menurut pandangan orang Tionghoa. Salah satu kewajiban yang terutama adalah menjaga nama baik dan menunjukkan sikap penghormatan hingga kita menjelang ajal, karena budi besar orangtua tak terbalaskan dengan cara apapun

Ritual upacara kematian etnis Tonghoa terdapat 4 tahap, yaitu terdiri dari tahap pertama, upacara sebelum masuk peti, dimana upacara ini terjadi proses pembersihan jenazah, dan jenazah di pakaikan pakaian tujuh lapis, lapis pertama dipakaikan pakaian warna putih yang merupakan pakaian almarhum saat menikah,

dan enam lapis berikutnya dipakaikan pakaian bebas. Mata, telungga, hidung dan mulut diberi mutiara yang diyakini sebagai penerang dalam kegelapan di alam kubur. Tahap ke dua adalah upacara masuk peti dan penutupan peti, upacara ini upacara paling lama prosesnya, biasanya tiga sampai empat hari, dan menurut kepercayaan etnis Tionghoa, semakin lama maka akan semakin baik. Upacara pembakaran jenazah atau kremasi, dalam upacara ini, menjelang peti akan diangkat, diadakan penghormatan terahir yang dipimpin oleh *Hwee shio* atau *Cayma*, setelah menyembah, mereka harus mengitari peti mati dengan jalan sambil terus menagis, mengikuti *hwee shio* yang mendoakan arwah almarhum, putra tertua memegang photo almarhum dan sebatang bambu dan di beri kertas putih dan bertuliskan huruf Cina yang disebut "*hoe*". Sedangkan untuk tahap terahir adalah, upacara sesudah kremasi, terdiri dari meniga hari (tiga hari sesudah meninggal) dan menujuh hari (tujuh hari sesudah meninggal), para anggota keluarga melakukan penghormatan pada almarhum. Untuk yang dimakamkan, upacara dilakukan di pemakaman, tetapi untuk yang dikremasi, upacara akan dilakukan di kuil atau pun di rumah, dengan membuat abu hasil bakaran jenazah untuk disembah dan di rumah disediakan meja pemujaan dan rumah rumahan.

Berdasarkan hasil uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui ***RITUAL KREMASI (TYUET SUAH) ETNIS TIONGHOA***, dan peneliti menfokuskan subjek penelitian terhadap masyarakat masyarakat Tionghoa yang berduka maupun yang ikut melaksanakan ritual kremasi tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah sejumlah masalah yang akan diteliti dan lingkup masalah yang lebih luas. Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta mencakup masalah yang diketahui tidak terlalu luas. Menurut pendapat Hadeli (2006:23) mengatakan bahwa: "Identifikasi masalah adalah suatu situasi yang merupakan akibat dari interaksi dua atau lebih factor (seperti kebiasaan-kebiasaan, keadaan-keadaan, dan lain sebagainya) yang menimbulkan beberapa pertanyaan-pertanyaan". Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah yang terkait dengan penelitian ini antara lain

- A. Upacara kematian pada etnis Tionghoa
- B. Bahan bahan yang digunakan saat melakukan upacara kematian
- C. Makna makna dalam ritual kematian tersebut
- D. Warna warna dalam kebudayaan Tionghoa
- E. Makna kremasi pada etnis Tionghoa
- F. Perbedaan kremasi dan dikebumikan
- G. Proses pelaksanaan Kremasi
- H. Makna pembakaran Dupa dan kertas perak
- I. Buah buahan yang digunakan

1.3 Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan pertanyaan yang lengkap dan rinci mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti didasarkan atas identifikasi masalah dan pembatasan masalah (Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, 2009:27). Berdasarkan uraian yang sudah dijabarkan didalam latar belakang, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa Sebenarnya Makna Kremasi (*Tyuet Sueh*) bagi etnis Tionghoa?
2. Apa Jenis Ritual Kremasi (*Tyuet Sueh*) pada etnis Tionghoa?
3. Apa Simbol yang digunakan saat Ritual Kremasi (*Tyuet Sueh*) etnis tionghoa?
4. Bagaimana proses pelaksanaan Kremasi etnis Tionghoa?

1.4 Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian umumnya berorientasi kepada tujuan yang jelas. Hariwijaya dan Triton (2008:50) mengatakan bahwa : “Tujuan penelitian merupakan sasaran yang hendak dicapai oleh peneliti sebelum melakukan penelitian dan mengacu kepada permasalahan”. Berhasil tidaknya suatu penelitian yang dilaksanakan terlihat dari tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna Kremasi (*Tyuet Sueh*) bagi etnis Tionghoa.
2. Untuk mengetahui Jenis Ritual Kremasi (*Tyuet Sueh*) pada etnis Tionghoa

3. Untuk mengetahui Simbol Simbol yang digunakan masyarakat Tionghoa saat Ritual Kremasi dilaksanakan.
4. Untuk mengetahui Bagaimana proses pelaksanaan Kremasi etnis Tionghoa

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari penelitian yang merupakan sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya.

Maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Memberikan sebuah pemahaman kepada masyarakat luas tentang Ritual Kremasi (*Tyet Suah*) etnis Tionghoa ini beserta ritual-ritual yang dilakukan di dalamnya dan anggapan-anggapan masyarakat diluar etnis tersebut tentang ritual yang mereka adakan. Serta mengetahui perkembangannya pada saat ini, sehingga diketahui perubahan/pergeseran yang ada di dalamnya sesuai dengan tuntutan zamannya.
2. Memberikan dan memperluas pengetahuan kepada peneliti dan juga kepada pembaca tentang nilai-nilai kebudayaan yang ada di dalam suatu masyarakat.
3. Menambah informasi mengenai upacara kremasi yang dilakukan etnis Tionghoa di desa Limau Manis kecamatan Tj. Morawa
4. Sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa atau peneliti lainnya khususnya dalam meneliti masalah yang sama pada lokasi yang berbeda.
5. Sebagai pengabdian dan pengembangan keilmuan penulis khususnya dalam bidang penelitian Ritual Kremasi.